

# Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter

Buku Prosiding  
Konferensi Internasional  
Budaya Daerah Ke-2  
(KIBD-II)  
Denpasar, Bali  
22-23 Februari 2012

Penyunting  
I Wayan Suardiana  
Nyoman Astawan



# KEARIFAN LOKAL DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Buku Prosiding  
Konferensi Internasional Budaya Daerah Ke-2 (KIBD II)  
Denpasar, 22-23 Februari 2012

**Penyunting**  
I Wayan Suardiana  
Nyoman Astawan

Pustaka Larasan  
Bekerja sama dengan  
IKIP PGRI BALI dan IKADBUDI

## **KEARIFAN LOKAL DAN PENDIDIKAN KARAKTER**

### **Penyunting**

I Wayan Suardiana  
Nyoman Astawan

### **Pracetak**

Slamat Trisila

### **Penerbit**

#### **Pustaka Larasan**

Jalan Tunggul Ametung IIIA/11B  
Denpasar, Bali  
Telepon: 0361-2163433  
Ponsel: 0817353433  
Pos-el: [pustaka\\_larasan@yahoo.co.id](mailto:pustaka_larasan@yahoo.co.id)  
Laman: [www.pustaka-larasan.com](http://www.pustaka-larasan.com)

Bekerja sama dengan  
IKIP PGRI BALI dan IKADBUDI

Cetakan Pertama: Februari 2012

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KTD)

Denpasar: Pustaka Larasan, 2012  
x + 536 halaman; Ukuran: 23 x 15.5 cm  
ISBN: 978-797-3790-77-0

## SAMBUTAN Rektor IKIP PGRI BALI

Pembangunan bangsa yang berkarakter se-Nusantara penting kita rumuskan demi terwujudnya harmonisasi komponen bangsa dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara secara berkesinambungan. Agar terhimpunnya materi sebagai dasar mengembangkan pendidikan yang berkarakter mendesak untuk diadakan. Langkah menuju hal tersebut, akan kita diskusikan untuk selanjutnya dirumuskan dalam seminar yang bertema “Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter” sesuai dengan judul-judul makalah yang telah masuk ke Panitia.

Seminar dan Konferensi Ikatan Dosen Budaya Daerah (KIDBD II) kali ini merupakan lanjutan dari “International Conference on Traditional Culture and “Rancage” Award 2010 “ yang diadakan di Yogyakarta. Sebagai penghimpun dan penggerak organisasi Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia (Ikadbudi), pada kesempatan ini Saya secara pribadi dan atas nama lembaga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Sutrisna Wibawa, M.Pd. selaku Ketua Ikadbudi Pusat atas kepercayaan kepada IKIP PGRI Bali untuk menyelenggarakan acara ini.

Penyelenggaraan acara ini diharapkan menghasilkan rumusan yang komprehensif tentang kearifan lokal khususnya yang berkaitan dengan materi-materi yang memuat nilai-nilai pendidikan yang berkarakter Nusantara. Karakter bangsa Indonesia menjadi penting untuk dirumuskan, lebih-lebih dalam situasi berbangsa, kita berada dalam kehidupan yang multikultur. Saya menyambut baik atas terhimpunnya makalah dalam Konferensi ini dalam satu kumpulan buku agar pemikiran-pemikiran yang menyangkut masalah pendidikan yang berkarakter se-Nusantara lebih mudah dirumuskan.

Konferensi kali kedua di IKIP PGRI Bali ini diharapkan pula dapat menghimpun anggota IKadbudi secara kuantitas lebih tersebar sampai ke pelosok tanah air. Sebagai salah satu organisasi profesi di Indonesia, IKADBUDI memiliki posisi yang strategis dalam merumuskan kearifan lokal khususnya yang menyangkut nilai-nilai karakter bangsa. Untuk itu, melalui prosiding ini diharapkan kita memiliki arsip yang valid tentang data-data awal mengenai kearifan lokal. Mengingat, hanya dalam bentuk buku yang baik kita akan dapat menyimak gagasan dan pemikiran, kritik dan saran dari para cendekiawan untuk dijadikan bahan diskusi, renungan dalam

menyusun rumusan-rumusan berikutnya tentang kearifan lokal.

Akhirnya, selamat membaca semua pemikiran yang ada dalam prosiding ini semoga ada manfaatnya untuk menggali nilai-nilai kearifan Nusantara demi merumuskan pendidikan karakter yang bersumber dari kearifan lokal Nusantara!

Denpasar, 17 Februari 2010  
Rektor IKIP PGRI BALI

Dr. I Made Suarta, S.H., M.Hum.

## PENGANTAR PENYUNTING

Prosiding ini memuat kumpulan makalah yang diseminarkan dalam “Konferensi Internasional Budaya Daerah II (KIBD-II)” yang diselenggarakan antara Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia (IKADBUDI) Pusat bekerjasama dengan IKIP PGRI Bali. Penyelenggaraan acara ini berlangsung selama dua hari, mulai dari hari Rabu – Kamis, tanggal 22 -- 23 Februari 2012 bertempat di Auditorium IKIP PGRI Bali. Acara ini merupakan pertemuan para pakar yang seprofesi di Indonesia menyangkut tentang kearifan lokal (*local wisdom*) terutama yang berkaitan dengan pendidikan karakter (*character education*).

Diangkatnya tema “Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter” ini erat kaitannya dengan situasi bangsa Indonesia kini yang diterangi menafikan nilai-nilai kearifan lokal sehingga adanya degradasi moral yang menyelimuti bangsa yang besar ini. Kisah pilu anak-anak Sekolah Dasar (SD) yang melakukan contek massal dan kegalauan orang tua murid ketika anak-anak mereka akan menempuh Ujian Nasional, salah satu misal, adalah contoh tiadanya pondasi karakter yang kuat bagi komponen bangsa untuk menghadapi tantangan zaman saat ini pun ke depan. Untuk itu, membangun karakter bangsa melalui langkah merunut kearifan lokal se-Nusantara mendesak untuk dilakukan. Salah satu jalan menuju ke arah tersebut adalah dengan melaksanakan seminar seperti ini.

Seminar dan Konferensi Budaya Daerah kali kedua ini menyarikan empat puluh lima makalah dari dosen, karya siswa, dan guru dari UI (Jakarta), UPI (Bandung), FKIP Muhammadiyah (Solo), UNY (Yogyakarta), UGM (Yogyakarta), Unhas (Makassar), dan dari Bali sendiri seperti Unud, IKIP PGRI, IHDN, Poltek, IKIP Saraswati Tabanan, dan Undiksha. Semua makalah yang terhimpun dalam Prosiding ini merupakan hasil pemikiran dari penulisnya tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kearifan lokal yang ada di masing-masing daerahnya. Kearifan lokal itu umumnya disarikan dari teks lisan (tersirat) maupun dari teks tulis (tersurat) dalam berbagai aspek kajian.

Sesuai dengan tema sentral dari seminar, aspek-aspek karakter bangsa khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter

ditawarkan paling banyak dalam makalah yang ada di dalam prosiding ini. Tampaknya, dalam konteks Nusantara, ada benang merah yang cukup signifikan bahwa kita di Indonesia memiliki akar yang sama khususnya menyangkut nilai-nilai budi pekerti yang adiluhung itu. Nilai-nilai itu tercermin dalam karya-karya tradisi seperti pribahasa, folklor (dalam tataran lisan) dan *Guguritan* (Sunda), *Geguritan* (Bali), *Serat* (Jawa), *I La Galigo* (Makassar) (dalam tataran tulis). Semua nilai-nilai yang masih 'berserakan' itulah nantinya penting dirumuskan untuk dijadikan acuan sebagai bahan ajar bagi anak didik bangsa Indonesia agar memiliki dasar pijakan untuk membentuk karakter anak bangsa yang siap bersaing di tingkat global.

Denpasar, 17 Februari 2012

Penyunting  
I Wayan Suardiana  
Nyoman Astawan

## DAFTAR ISI

Sambutan Rektor IKIP PGRI Bali ~ iii

Kata Pengantar Penyunting ~ v

I Made Suarta ~ 1

*Membangun Pendidikan yang Berkarakter Kearifan Lokal*

I Nyoman Darma Putra ~ 9

*More Than Just 'Numpang Nampang' The Participation of Women in Textual Singing and the Interpretation of Balinese Literature on Radio and Television Programs*

Natalia Theodoridou ~ 24

*How do we approach a foreign culture? the problems of representation*

Kim Geung Seob ~ 35

*Komunikasi Antar Budaya Korea dan Indonesia: Kajian tentang Prilaku Masyarakat Korea dan Jawa*

Christoper Allen Woodrich ~ 51

*Free and Cyber Sex in MIRC Viewed from Javanese Sexual Norms*

H. Rahman ~ 63

*Revitalisasi Kompetensi Pedagogi dalam Konteks Peningkatan Kualitas Pembelajaran Budaya Daerah*

Hj. Nunuy Nurjanah ~ 69

*Cara Mendidik Anak dalam Perspektif Etika Sunda*

Ruhaliah ~ 79

*Pendidikan Karakter dalam Peribahasa dan Permainan Anak Sunda*

I Wayan Gede Wisnu ~ 90

*Rengganis Repertoar: Pemanfaatan Kesenian Lokal dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Bali*

Ery Iswary ~ 96

*Orientasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Makassar: Penguatan Peran Bahasa Ibu Menuju Good Society*



- H. Yayat Sudaryat ~ 105  
*Nilai Kearifan Lokal Ungkapan Tradisional dalam Membangun Pendidikan Karakter*
- Ida Ayu Putu Purnami ~ 116  
*Geguritan Maniguma: Transformasi Feminisme dalam Membangun Pendidikan Karakter*
- Sri Harti Widyastuti ~ 126  
*Inferensi Ungkapan Tradisional Jawa Bentuk Penjaga Karakter Bangsa*
- Farida Nugrahani ~ 135  
*Reaktualisasi Tembang Dolanan Jawa Dalam Rangka Pendidikan Karakter Bangsa*
- Ida Bagus Manik Putra Ariana ~ 149  
*Pendidikan Seks untuk Pasangan Suami Istri dalam Teks Resi Sembina Grya Jungutan, Bungaya-Karangasem*
- Ai Sumiati Rahman ~ 165  
*Komunikasi Interpersonal Budaya Daerah dalam Konteks Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kepuasan Kerja Guru*
- Nunuy Nurjanah, Dingding Haerudin, Ruhaliah ~ 176  
*Dampak Sertifikasi Guru dalam Menumbuhkembangkan Kemampuan Profesional Guru Muatan Lokal di SMP Jawa Barat*
- D.B. Putut Setiyadi ~ 185  
*Pemahaman Kembali Local Wisdom Etnik Jawa dalam Tembang Macapat dan Pemanfaatannya sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bangsa*
- Avi Meilawati ~ 204  
*Cerita Dewi Seri sebagai Sumber Kearifan dalam Kehidupan Berkeluarga*
- Nanny Sri Lestari ~ 212  
*Legenda Arif Muhammad: Sebuah Kekayaan Tradisional yang Dapat Digunakan untuk Membangun Wisata Budaya di Daerah Candi Cangkuang*
- Dian Hendrayana ~ 220  
*Dari Puisi Guguritan Hingga Tembang yang Beranak Pinak*
- Dede Kosasih ~ 228  
*Nilai-nilai yang Terkandung dalam Kakawihan Barudak Sunda: Persepsi dan Realisasi Kebahasaan*

- I Nyoman Darsana ~ 244  
*Refleksi Budaya dalam Retorika Bahasa Politik Elite Indonesia*
- Afendy Widayat ~ 259  
*Makna Laku dalam Budaya Jawa*
- Purwadi ~ 269  
*Sastra dan Budaya Jawa Pada Masa Kraton Kartasura*
- Turita Indah Setyani ~ 282  
*Sembah Catur dalam Serat Wedhatama Merupakan Dasar Perilaku Berbangsa dan Bernegara*
- Suwarna ~ 293  
*Kearifan Lokal dalam Upacara Tuk Si Bedug Membentuk Karakter Masyarakat Mranggen Kab. Sleman*
- Retty Isnende ~ 303  
*Upacara "Ngelaksa" di Kabupaten Sumedang Sebuah Kearifan Lokal dari Tatar Sunda*
- Ali Imron A-Ma'ruf ~ 317  
*Revitalisasi Kesentian Tradisi dalam Pengembangan Pariwisata Budaya: Studi Kasus di Surakarta*
- Retty Isnendes, Asep Sutiadi, dan Hernawan ~ 331  
*Pembuatan Film Dokumenter: Flora dalam Budaya Sunda*
- Darmoko ~ 344  
*Udyoga Parwa: Resepsi dan Transformasi Teks*
- Ida Bagus Rai Putra ~ 352  
*Danghyang Nirartha dalam Teks Lontar Paniti Gama Tirtha Pawitra: Analisis Resepsi*
- Sang Ayu Putra Sriasih ~ 371  
*Kajian Kakawin Nitisastra sebagai Salah Satu Sumber Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pendidikan Karakter*
- I Nengah Martha ~ 382  
*Mengenali Keberadaan Bahasa Daerah Saat Ini dan Ciri Pemanggunya*
- Kadek Eva Krishna Adnyani ~ 391  
*The Karooshi Phenomenon in Japan*

I Wayan Adnyana ~ 398

*Minimarket and Consumer Cultural in Denpasar Society*

AB. Takko Bandung ~ 408

*Mengungkap Nilai-nilai Luhur I La Galigo sebagai Rujukan dalam Pendidikan Karakter Bangsa "Episode Pelayaran Sawerigading ke Tanah Cina*

I Made Rai Jaya Widanda & Luh Nyoman Chandra Handayani ~ 427

*Balinese in Minority Speech Community*

Pande Wayan Renawati ~ 444

*Esensi Pitutur yang Ber-Character Education sebagai Local Wisdom di Bali*

I Nyoman Suwija ~ 456

*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pelajaran Bahasa Bali*

I Ketut Yarsama ~ 475

*Pola Perubahan Penggarapan Pertanian pada Masyarakat Desa Tirtasari: Kajian Berdasarkan Pendekatan Postmodern*

Daru Winarti dan Sulistyowati ~ 491

*Pesan Tipikal "Driji" dalam Budaya Jawa*

Sulistyowati dan Slamet Pinardi ~ 502

*Redefinisi Ketenangan Hidup Abdi Dalem di Tengah Dunia Modern Studi Keseharian Juru Kunci Makam Imogiri dalam Menyikapi Perubahan Zaman*

Ni Nyoman Karmini ~ 521

*Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Diah Sawitri: Model Eksistensi Diri pada Era Globalisasi*

# INFERENSI UNGKAPAN TRADISIONAL JAWA BENTUK PENJAGA KARAKTER BANGSA

Sri Harti Widyastuti (sriharti@uny.ac.id)  
Universitas Veteran Bantara Suharti

## A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, persoalan karakter bangsa mengemukakan kembali seiring bermunculannya aneka persoalan yang berkaitan dengan perilaku para pemimpin. Pemimpin yang seharusnya mengemban amanah rakyat dan menjadi panutan setelah didukung oleh rakyat dengan semangat dan kesetiaan yang tak terbatas pada satuan proses pemilihannya. Justru setelah jadi pemimpin tidak menunjukkan karakter pemimpin tetapi justru mengecewakan rakyat. Perjuangan rakyat sudah diabaikan dan tidak ada bekasnya. Dengan cepat sebagian pemimpin justru terlena pada kekuasaan dan ingin cepat-cepat mencari biaya yang telah dikeluarkan. Untuk menutupinya adalah dengan mengambil keuntungan dengan cara cepat, bahkan uang rakyat pun tanpa sadar ikut diambilnya.

Fenomena yang terjadi di negara ini terjadi karena lemahnya karakter, baik yang dimiliki oleh para pemimpin di pusat maupun di daerah. Karakter sebagai pemimpin sudah tidak muncul lagi karena tertutupi dengan nafsu ingin segera hidup enak dalam lingkup industrialis. Nilai-nilai kearifan lokal untuk hidup harmoni dengan memperhatikan pola-pola keseimbangan dengan alam terhadap sesama dengan rambu-rambu nilai-nilai kearifan lokal sebagai penjaga karakter sudah menipis.

Menurut berbagai penelitian disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah pandangan masyarakat tentang berbagai sudut kehidupan yang sudah mengalami pengujian melalui pengamatan yang terus-menerus selama beberapa generasi. Pandangan tersebut terdeskripsi menjadi kumpulan pengetahuan tentang berbagai hal seperti misalnya ungkapan tradisional, *lagu dolanan*, upacara tradisi, pola-pola perlakuan terhadap berbagai sektor kehidupan seperti pendidikan anak usia dini, perlakuan terhadap lingkungan alam, pola-pola dalam menjalankan kehidupan melalui profesinya masing-masing seperti cara memasak tradisional yang berkembang pada tradisi tertentu,

menanam padi secara tradisional yang masih dilangsungkan sampai saat ini, mengolah tanah pekarangan sesuai dengan peruntukan dan fungsinya yang kemudian menjadi tradisi, dan seterusnya.

Kearifan lokal mempunyai fungsi yang sangat besar dalam rangka pembentukan dan penjagaan karakter bangsa. Hal ini disebabkan kearifan lokal sesungguhnya merupakan penjaga harmoni *jagad gedhe* dan *jagad cilik*. Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih hidup adalah ungkapan tradisional Jawa. Adapun pengertian ungkapan tradisional menurut Alan Dundes (dalam Dananjaya, 1982:28) adalah peribahasa dalam bahasa Jawa disebut *paribasan* yaitu kalimat atau kelompok kata yang tetap susunannya dan mengiaskan suatu maksud tertentu. Padmosoekotjo (1960:13) membedakan *paribasan* dengan istilah *bebasan*, *paribasan*, dan *saloka*.

Larvandes (dalam Dananjaya, 1982:281), menyebut peribahasa adalah kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang, sedangkan Berhand Russer (dalam Dananjaya, 1982:28) menuliskan bahwa *paribasan* adalah kebijaksanaan orang banyak yang merupakan kecerdasan seseorang. Sumarti Suprayitno (1986:449) menyebut bahwa *paribasan* adalah ungkapan tradisional yang mempunyai makna apa adanya tidak bermakna kias. *Bebasan* adalah ungkapan yang bermakna kias. *Saloka* adalah ungkapan yang mempunyai arti berbalikan. Selanjutnya dalam percakapan sehari-hari ketiga jenis tersebut disebut *paribasan*.

Ungkapan tradisional adalah sarana berbahasa untuk mengungkapkan maksud yang telah dibalut dengan etika dan estetika sehingga makna yang dihasilkan adalah makna yang halus, bila itu digunakan untuk menasehati atau menegur maka hal itu tidak kentara sebagai sebuah teguran. Ungkapan tradisional menunjukkan etika berbahasa masyarakat Jawa. (Hendrokumoro, 2010:3), menyebutkan ajaran etika sama dengan *pepali*, *unggah-ungguh*, *subasita*, *tata krama*, *tata susila*, *sopan santun*, *budi pekerti*, *wulang wuruk*, *paranatan*, *pituduh*, *pitutur*, *wejaungan*, *wulangan*, *warsita*, *wewarah*, *duga prayoga*, *wewalir*, dan *pitungkas*. Dalam masyarakat Jawa terdapat pandangan bahwa orang Jawa akan berhasil hidupnya dalam bermasyarakat kalau dapat *empan papan*, dapat menempatkan diri dalam hal *unggah-ungguhing basa*, *kasar alusing rasa*, dan juga *genturing tapa* (Hendrokumoro, 2010:3).

## B. Pendidikan Karakter

Pada masa lalu dikenal istilah pendidikan budi pekerti. Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi pengolahan budi pekerti, terbukti munculnya genre *pituwulang* dan *niti* dalam karya sastra Jawa. Karya

sastra yang berjenis *niti* dan *pituwang* ini dalam karya sastra Jawa ditulis dengan tulisan tangan yang kemudian sering dikenal sebagai naskah dalam istilah filologi. Adapun *pituwang* yang banyak dituliskan adalah *pituwang* kepada manusia, agar supaya selamat di dunia dan akherat. Demikian pula naskah Jawa membicarakan *pituwang* yang mengandung pesan moral agar berterima di lingkungan sosial, menjadi ayah atau suami yang baik, menjadi istri atau ibu yang baik, menjadi abdi yang baik, bagaimana mendidik anak dan *pituwang* tentang *sangkan paraning dumadi*. Bila dicermati pendidikan budi pekerti ini adalah sama dengan pendidikan karakter. Para pakar yang kemudian mengolah peristilahan tersebut sehingga dewasa ini isu tentang pendidikan karakter menjadi topik hangat di berbagai lembaga pendidikan. Adapun pengertian pendidikan karakter dijabarkan sebagai berikut.

Menurut Ditjen Dikdasmen (2000:5) dan Lebranc (2009:13) menyebut bahwa pendidikan karakter sama dengan pendidikan afektif, karena esensi pendidikan budi pekerti identik dengan pendidikan karakter. Lebih lanjut Hill (dalam Suwarna, 2011:7), menyebut bahwa pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku. Karakter yang baik merupakan motivasi untuk berbuat baik, setuju terhadap perilaku berbudi luhur dalam setiap situasi.

Menurut Leblanc (dalam Suwarna, 2011:8), pendidikan karakter meliputi aspek pendidikan: 1) *respect* (sikap hormat); 2) *honesty* (ketulusan); 3) *self control* (disiplin); 4) *integrity* (integritas, jujur dan dapat dipercaya); 5) *perseverance* (kegigihan); 6) *empathy* (empati, dapat merasakan perasaan orang lain); 7) *forgiveness* (pemaaf); 8) *tolerance* (toleransi); 9) *politeness* (kesantunan); 10) *sportiveness* (sportif, mentaati aturan); dan 11) *humility* (rendah hati).

Lebih lanjut Leblanc (dalam Suwarna, 2011:8) menyebut *The Six Pillars of Character* yakni 1) *trust wordhiness* (keterpercayaan/ dapat dipercaya), yang merupakan bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal. 2) *fairness* (kejujuran), bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain. 3) *caring* (kepedulian), bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian pada orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar. 4) *respect* (menghormati), bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain. 5) *citizenship* (sadar hukum), bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam. 6) *responsibility* (bertanggung jawab), bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

Tanggung jawab mengandung dan mencakup muatan kelima pilar sebelumnya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berujung pada terbentuknya manusia yang mempunyai karakter yang dapat dipercaya, jujur, peduli terhadap sesama dan lingkungan, mempunyai sikap menghormati dan menghargai orang lain, sadar dan taat pada peraturan, dan bertanggung jawab.

### 3. Ungkapan Tradisional sebagai Penjaga Karakter Bangsa

Sebagai suatu kearifan lokal yang berasal dari pandangan hidup dan sudah menjadi tradisi turun temurun, maka kearifan lokal dikaitkan dengan pendidikan karakter bangsa mempunyai fungsi-fungsi. Agar fungsi tersebut dapat maksimal, maka makna dalam ungkapan tradisional tersebut perlu diinferensi agar selaras dengan perkembangan zaman. Pemaksimalan makna akan mengembangkan fungsi kearifan lokal sebagai penjaga karakter bangsa. Adapun fungsi ungkapan tradisional tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Mengingatkan untuk tetap menjaga integritas dan loyalitas serta kejujuran, sehingga menjadi orang yang dapat dipercaya. Di bawah ini adalah ungkapan yang mempunyai maksud agar seseorang mempunyai pribadi yang selalu menjaga integritas, memegang komitmen serta menjaga kejujuran.

a. *Becik ketitik ala ketara*

Perbuatan baik dan buruk pasti suatu ketika akan dapat diketahui. Oleh karena itu harus tetap menjaga kejujuran, kesetiaan, dan integritas sehingga dapat dipercaya. Apa gunanya tindakan manipulasi, karena pada dasarnya kelicikan, keburukan dan ketidakjujuran suatu ketika pasti akan terbuka. Ungkapan tersebut dapat diinferensi bahwa walaupun tidak diawasi, dimonitor namun secara alami, perbuatan baik pasti akan terbuka dan perbuatan buruk akan diketahui. Oleh karena itu, bahwa semua tindakan menyimpang seperti manipulasi, korupsi, KKN, dan menjatuhkan orang lain karena kecemburuan status pasti suatu ketika akan diketahui. Ungkapan ini dapat menjadi penjaga agar orang hati-hati dalam bertindak, agar orang lain percaya pada loyalitas dan integritasnya.

b. *Bawa lekana*

Yang berarti menepati kata-kata, lebih jauh dapat diberi makna bahwa orang Jawa mengajarkan agar manusia

menepati janji yang telah terucap dan menjalankan komitmennya. Oleh karena itu para pemimpin hendaknya mempunyai sikap seperti itu, jangan hanya menjadi *Lanang kemangi*, ibarat laki-laki yang penampilannya bagus tapi tindakan dan komitmen tidak terjaga karena tidak punya kemampuan.

c. *Aja nggege mangsa*

Jangan mempercepat waktu. Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa manusia harus menjaga tertib religi, sosial, dan kosmos agar segalanya berjalan melalui proses. Dewasa ini, manusia ingin segala sesuatu berjalan cepat dan instan. Untuk menggapai jalan kesuksesan banyak yang melalui jalan pintas. Tentu untuk itu, maka kejujuran diabaikan. Banyak orang dikorbankan untuk tercapainya kepentingannya. Maka ungkapan *aja nggege mangsa* merupakan pernyataan dari masyarakat agar dalam hidup tetap memperhatikan proses.

2. Kepedulian terhadap sesama dan lingkungan

a. *Memayu hayuning bawana*

Yang artinya adalah menjaga dunia. Secara luas ungkapan tersebut bermakna mewujudkan kesejahteraan dunia. Untuk mewujudkan hal itu, maka harmoni perlu dijaga. Pada tingkat hubungan antar manusia maka harmoni hubungan antara manusia dijaga melalui penjagaan tingkah laku, *unggah-ungguh*, pengendalian diri agar tidak ada yang tersakiti. Harmoni manusia dengan alam juga perlu dijaga agar tidak terjadi eksploitasi berlebihan, sehingga merusak keseimbangan alam. Manusia berusaha menjaga dan hati-hati ketika memanfaatkan sumber daya alam, tanaman untuk kepentingannya.

b. *Manunggaling kawula Gusti*

Dalam konteks ini, ungkapan tersebut mengandung makna bersatunya raja dengan rakyat. Hal itu menggambarkan kepedulian yang harus dimiliki oleh pemimpin, sehingga pemimpin tersebut dekat dengan rakyat atau masyarakatnya. Kedekatan tersebut akan membawa dampak kebaikan bagi institusi yang dipimpinnya, karena pemimpin sangat tahu persoalan rakyat atau bawahannya, sehingga mudah untuk mengatasi, supaya pemimpin bisa diterima di hati rakyat maka pemimpin harus peduli



terhadap kebutuhan, persoalan, dan kesiapan rakyat. Tentu hal ini berdampak untuk meminimalisir kerusakan lingkungan.

c. *Dinumuti wiku manik retno adi*

Yang artinya orang pandai yang tidak mau mengajari orang lain. Adalah bentuk ungkapan yang bermakna kias berbalikan. Bahwa orang pandai harus peduli dan mau memberikan ilmunya pada orang lain.

d. *Aja mung milik gebyar*

Artinya jangan hanya menginginkan segala sesuatu yang serba kemilau. Ungkapan ini mengandung makna bahwa orang harus peduli pada orang lain, lingkungan yang tidak hanya bernuansa material dan kekayaan, namun harus peduli pula pada orang kecil, dan juga situasi yang lebih sederhana karena belum tentu segala sesuatu yang bernuansa megah, mewah, terhormat membuat nyaman dan tenteram hidupnya.

3. Menghormati orang lain

a) *Aja rumangsa bisa sing bisa rumangsa*

Ungkapan tersebut mengandung arti lugas, bahwa janganlah merasa mampu tanpa diimbangi dengan memahami dibalik yang dikerjakan tersebut. Inferensi dari arti tersebut adalah orang menjadi arogan dan sombong karena merasa diri hebat bisa melakukan segala galanya, Orang yang demikian tersebut cenderung untuk mengabaikan orang lain, tidak menghormati pemikiran dan sikap orang lain, karena merasa diri serba bisa. Orang tersebut sesungguhnya tidak mengetahui apa yang seharusnya dilaksanakan dan dilakukan.

b) *Giri lusi janma tan kena ingina*

Yang artinya tidak boleh menghina sesama (menghormati orang lain), sebab selagi cacing merangkak, akhirnya bisa mencapai puncak gunung juga. Apalagi manusia tidak boleh dihina.

Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa manusia harus saling menghormati. Dengan demikian, tidak akan terjadi pertikaian, permusuhan. Masyarakat Jawa sangat menomorsatukan hal hormat-menghormati orang lain, anak, orang muda, siswa menghormati orang tua, orang yang lebih tua, dan gurunya. Demikian sebaliknya,

sehingga muncul *undha usuk basa* dalam bahasa Jawa.

4. Sadar Hukum

a) *Negara mataw tata, desa mataw cara*

Ungkapan tradisional tersebut berarti negara mempunyai peraturan adat istiadat dan kebiasaan masing masing yang mungkin sudah menjadi tradisi, Inferensi makna tersebut adalah bahwa setiap anggota masyarakat harus memahami, menghormati adat istiadat masing masing agar terjadi keharmonisan, tidak saling bermusuhan maupun bertengkar. Adanya kefahaman perbedaan didasari oleh adanya kesadaran hukum yang tinggi oleh anggota masyarakat untuk menghormati perbedaan. Hal ini sesungguhnya menjadi konsep multikultur yang cocok dengan keadaan negara Indonesia.

b) *Aja Nggege Mangsa*

Ungkapan tersebut berarti jangan mempercepat waktu, memotong waktu sementara proses belum selesai. Inferensi makna selanjutnya adalah manusia Jawa sesungguhnya menjunjung tinggi tertib kosmos dan tertib religi. Dalam menjalani kehidupan manusia seperti melakukan perjalanan atau *sulu* sehingga membutuhkan waktu. Kecenderungan masyarakat sekarang banyak yang melakukan jalan pintas atau bersifat instan untuk mencapai sesuatu, oleh karena itu banyak dilakukan pelanggaran hukum.

c) *Srengenge pine, banyu kinum, bumi pinendhem*

Ungkapan tradisional tersebut mempunyai arti lugas matahari dijemur, air direndam bumi dikubur. Semula ungkapan tersebut untuk lingkup pengadilan. Matahari diibaratkan sebagai raja, *Banyu* diibaratkan sebagai patih dan bumi diibaratkan sebagai jaksa. Masing masing unsur bekerja dengan kesadaran hukum yang tinggi sehingga pada saat mengadili suatu perkara maka pemeriksaannya harus jelas seperti terangnya matahari, putusannya adil seperti jernihnya air dalam gelas. Semua itu dilalui setelah melalui penyelidikan yang teliti dan seksama.

5. Bertanggung Jawab

Ungkapan ungkapan yang menyatakan tentang tanggung jawab adalah:

a) *Anak polah bapa kepradah*

Ungkapan tersebut mempunyai makna bahwa perilaku anak menjadi tanggung jawab orang tua. Bila anak mempunyai kelakukan yang kurang baik maka orang tua akan merasa bahwa dididikannya tidak baik. Orang tua bertanggung jawab terhadap perilaku anaknya.

b) *Mikul dhuwur mendhem jero*

Ungkapan tersebut berarti orang harus bisa menghormati dan mengenang jasa para pemimpin terdahulu, demikian pula meneruskan yang baik dan mengubur yang buruk sebagai bagian tanggung jawab sebagai penerusnya.

Semua itu tidak terlepas dari pemikiran bahwa pemimpin tersebut adalah juga manusia yang tidak bisa lepas dari kealpaan. Apa yang dianggap tidak benar harus dilihat pada konteksnya, sehingga penggantinya bisa meneruskan langkah dengan baik, bertanggung jawab sebagai generasi penerus yang mempunyai kearifan.

#### 4. Kesimpulan

Ungkapan-ungkapan tradisional yang merupakan mutiara kata dari nenek moyang mengandung pesan moral yang dapat berlaku sepanjang jaman. Ungkapan-ungkapan tradisional tersebut dibuat sebagai petuah, nasehat yang disampaikan secara tersirat dengan memperhatikan estetika bahasa yang tinggi. Seiring dengan tergerusnya akar budaya maka perlu adanya penguatan karakter bangsa. Lebih lanjut karakter bangsa perlu dijaga agar tetap terjaga.

Karakter-karakter yang tampak kental pada ungkapan tradisional Jawa adalah pembentukan karakter jujur, menjaga integritas, loyal sehingga dapat dipercaya, mempunyai kepedulian tinggi terhadap sesama, dan lingkungan, menghormati orang lain, sadar hukum dan bertanggung jawab.

Untuk memahami ungkapan tradisional tersebut perlu dilakukan inferensi supaya pengembangan makna sesuai dengan konteks dapat maksimal, lebih lanjut masyarakat dapat menerima dan mengaplikasikan dalam tutur dan tindak untuk pembelajaran karakter baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dananjaya, James. 1982. *Folklor Indonesia*, Jakarta: Crafiti Pers.
- Ditjen Dikdasmen. 2000. *Pesona Umum dan Nilai Budi Pekerti untuk Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta:: Ditjen Dikmenum.
- Leblanc, Patrice R & Gallava, Nancy P. 2009. *Affective Teacher Education*. New York: Association of Teacher Educattors.
- Padmosoekatja. 1960. *Ngengrengan Kasusastran Djawa*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Pasya, Lukman. 2011. *Butir-butir Kearifan Jawa*. Yogyakarta: IN A2 Na Books.
- Soedarsono. 1986. *Kesenian, Bahasa dan Folklor Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Suwarna. 2011. *Pembelajaran Bahasa Jawa sebagai Media Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.



# INTERNATIONAL CONFERENCE ON TRADITIONAL CULTURE II



## Certificate

This is to certify that

**SRI HARTI WIDYASTUTI, M.HUM.**

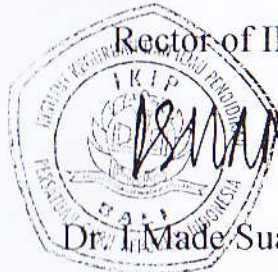
Has participated in the International Conference on

*Local Wisdom and Character Education*

Organized by IKIP PGRI Bali and IKADBUDI on February 22-23, 2012

as a **Speaker**

TGL. 19 SEP 2014



Rector of IKIP PGRI Bali,

Dr. I Made Suarta, S.H., M.Hum.

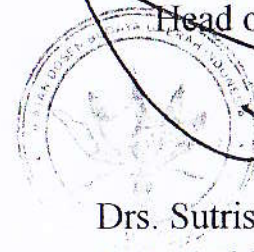
NIP 19621025 1991022 001



MENGETAHUI / MENGESAHKAN  
SESUAI DENGAN ASLINYA  
WAKIL DEKAN  
FACULTAS BAHASA DAN SENI  
IKIP PGRI YOGYAKARTA

Dr. I Made Suarta, S.H., M.Hum.

NIP 19621025 1991022 001



Head of IKADBUDI,

Drs. Sutrisna Wibawa, M.Pd.

NIP 19590901 198601 1 002